

Karakter dan Intensitas “Warnabali” Konsep Warna dan Maksudnya

A.A.GEDE RAI REMAWA¹, I NYOMAN WIWANA²
I WAYAN SUKARYA³, DAN A.A. BAWA PUTRA⁴

¹Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.

^{2,3}Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.

⁴Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Universitas Udayana Denpasar, Indonesia.
E-mail: rairemawa@isi-dps.ac.id

Interior dan Arsitektur tradisional Bali sebelumnya banyak memanfaatkan bahan alamiah seperti batu, cadas, dan bata merah pada bagian dasar dan sebagian dindingnya, sedangkan bahan kayu, bambu, daun kelapa, alang-alang dan ijuk dimanfaatkan untuk rangka dan atapnya. Perkembangan teknologi dan desain tidak memungkinkan material ini tepat dimanfaatkan untuk keperluan interior dan arsitektur bangunan, karena bahan-bahan cadas dan bata memiliki kekurangan pada ketahanan dan debu yang dihasilkan. Perkembangan teknologi dan bahan juga menyebabkan masyarakat memiliki pilihan untuk menggunakan bahan lain seperti beton dan acian yang difinishing dengan cat tembok. Pilihan cat tembok ini cukup baik untuk finishing ruang dalam (interior), arsitektur dan bahkan ruang luarnya (ekterior) karena sifatnya yang tidak berdebu dan tahan terhadap cuaca, serta mudah merawatnya. Untuk memperkaya khasanah finishing akhir ini, maka *warnabali* yang sebelumnya disebut *cat Bali*, telah banyak dimanfaatkan pada dunia kerajinan seperti; lukis, patung, arca dan topeng serta arsitektur yang menggunakan bahan kayu khususnya pada ornamen pintu, tiang dan hiasan lainnya. “*Warnabali*” berbahan dasar *mangsi, taum, kencu, deluge, pere, atal* dan tulang, adalah berasal dari apa yang disebut “*cat bali*” yang terdiri dari 7 (tujuh) warna dasar seperti, hitam, biru, merah, jingga, coklat, kuning dan putih. Konsep *warnabali* berdasarkan konsep *Tri Kono* dan *Nawa Sanggha* yang bersumber pada lontar *Kereb Bhuana, Dewa Tatwa* ataupun lontar lainnya.

Characteristics and Intensity of “Warnabali” Colors and Their Meanings

Balinese traditional interior and architecture used to utilize natural materials such as stone, sand stone, and brick for the foundation and walls of a building, and its frame and roof used to be made of wood, bamboo, coconut leaves and *ijuk* (palm fiber from the sugar palm). The development in technology and design has made them impossible to be used for the interior parts and architecture of the building, due to the dusts they produce and their inability to endure. The development of technology and building materials has also made people choose other building materials such as concrete and plaster covered with wall paint. Wall paint is good enough for finishing the interior parts of the building. In addition, it is also good enough for finishing the outer parts of the building as it is dustless and endures the weather and is easily maintained. To enrich the treasury of final finishing, the *warnabali*, which used to be referred to as *cat Bali* (Bali paint) has been used in paintings, painting statues and *arca* (another type of statue) and masks. In addition, it has also been used with the architecture using wood as the material such as door ornaments, pillars and other ornaments. The *warnabali* is basically made of *mangsi, taum, kencu, deluge, atal* and *bone*. It consists of seven basic colors such as black, blue, red, *jingga* (colors ranging from orange to bright red), brown, yellow and white. The concepts on which the *warnabali* is based on are *Tri Kono* and *Nawa Sanggha* prescribed in some palm-leaf manuscripts such as *Kereb Buwana, Dewa Tatwa* and so forth.

Keyword: Revitalisation, character, meaning, intensity, *warnabali*, and *nawa sanggha*